

VERBA BERKATA DASAR SAMA DENGAN GABUNGAN AFIKS MEN-I ATAU MEN-KAN

Irzanti Sutanto

Jurusan Sastra Roman, Program Studi Prancis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia, Depok, 16424

E-mail: bipa@cbn.net.id

Abstrak

Verba-verba berkata dasar sama yang mendapat gabungan afiks *meN-i* atau *meN-kan* tidak selalu memperlihatkan perbedaan makna yang jelas sehingga timbul pertanyaan: Apakah pasangan verba semacam itu bermakna sama atau berbeda? Kriteria apa yang menentukan persamaan atau perbedaannya? Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kriteria tersebut yang kemudian digunakan untuk mengelompokkan pasangan verba tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif. Objek penelitian adalah pasangan verba berafiks *meN-i* dan *meN-kan*, sedangkan unit analisis adalah kalimat. Analisis dilandaskan pada peran semantis (benefaktif, sasaran, lokatif, alat) dan struktur sintak-tis. Sumber data penelitian adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1999). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa verba berkata dasar sama yang berfiks *meN-i* atau *meN-kan* dapat diklasifikasi sebagai berikut: (A) bermakna sama, (B) bermakna berbeda karena sifat polisemis verba, (C) bermakna berbeda karena perbedaan makna afiks, (D) bermakna sama dengan perbedaan sintaktis dan peran semantis, (E) bermakna sama dengan perbedaan hal luar bahasa: bergerak atau tidak Bergeraknya acuan yang menjadi objek, (F) bermakna berbeda karena terbentuknya makna spesifik, (G) bermakna berbeda karena perbedaan etimologi kata dasar. Pada kelompok (A) afiks *meN-i* atau *meN-kan* kehilangan maknanya.

Abstract

The verbs with same basic word (stem) which are affixed with *meN-i* or *meN-kan* do not always show clear different meaning. This problem give rise to an important question: is that kind of pair of verbs have the same or different meaning? What are the criteria in defining the sam or the different meaning? The aim of this research is to identify these criteria that can be applied to classify the verbs with *meN-i* or *meN-kan*. This study is qualitative research. The objects of research are the pair of verbs with *meN-i* or *meN-kan*. Meanwhile, the units of analysis are sentences. This analysis is based on semantic role (beneficiary, objective, locative and instrument) and syntactic structures. The corpus in this research is *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1999). The result shows that the pair of verbs can be divided to several categories. The first category consist of verbs with the sam meaning. The second includes the pair of verbs that have different meaning due to polysemi. The third category consist of the pair of verbs having the same meaning due to the different meaning of affixes. The fourth category shows the same meaning but different in syntactic structure and semantic role. The fifth category involves the pair of verbs having the same meaning, but different in extra-linguistic characteristic. The sixth category consist of pair of verbs with different specific meaning. The seventh category includes the pair of verbs with different meaning due to etimology characteristic of the stem. In the first category, *meN-i* or *meN-kan* loses its basic meaning.

Key words: Affixe, meaning, semantic role, stem, syntactic structure

1. Pendahuluan

Afiks *meN-i* dan *meN-kan*, masing-masing memiliki beberapa makna. Kedua gabungan afiks itu dapat berada pada konteks yang sama, yaitu melekat pada kata dasar yang sama. Makna yang diperoleh tidak selalu dapat dibedakan secara langsung. Yang dapat terlihat secara langsung (tanpa konteks kalimat) ditentukan oleh

makna afiks itu sendiri, misalnya *mengambil* ('melakukan perbuatan ambil untuk orang lain') dan *mengambilkan* ('melakukan perbuatan ambil berulang-ulang'). Namun, tidak semua pasangan verba sama-cam itu demikian halnya. Pada beberapa buku tata bahasa, buku ajar bahasa Indonesia, dan tulisan para ahli bahasa Indonesia terdapat penjelasan kasuistik tentang

persamaan dan perbedaan pasangan verba seperti di atas.

Hasan Alwi (1993:136) mengusulkan perbedaan umum antara kata berafiks *meN-i* dan *meN-kan* sebagai berikut: pada verba berafiks *meN-i* subjek menjadi pelaku dan objek menjadi tempat perbuatan; pada verba berafiks *meN-kan*, objeknya adalah yang melakukan perbuatan. Contoh:

- *Sihotang mendatangi penyanyi terkenal itu.*

- *Sihotang mendatangkan penyanyi terkenal itu.*

Pada kasus *mendahului-mendahulukan*, *mengalungi-mengalungkan*, *menjejeri-menjejerkan*, Hasan Alwi mengatakan bahwa perbedaan makna verba yang berpasangan itu sangat halus dan harus direnung dulu sebelum memahaminya dengan jelas.

J.S. Badudu (1980:104, 1989:88-92, 1990:45) membahas beberapa pasang verba berafiks *meN-i* dan *meN-kan* tanpa menyinggung pasangan lain yang bisa memiliki ciri yang sama. Pembahasannya dilandaskan pada kriteria berbeda-beda. Pada pasangan *menghadiah-menghadiahkan* dan *menganugerahi-menganugerahkan*, verba dibedakan berdasarkan makna afiks, yaitu: *meN-i* bermakna 'memberi' dan *meN-kan* bermakna 'menjadikan sebagai'. Pada pasangan *menugasi-menugaskan* verba dibedakan berdasarkan kriteria sintaktiko-semantis, yaitu *menugasi* harus diikuti dengan nomina benefaktif dan *menugaskan* oleh nomina objek.

Amin Singgih (1977:103) membedakan verba berafiks *meN-i* dan *meN-kan* berdasarkan keadaan objek di luar bahasa. Apabila objek tetap, digunakan afiks *meN-i* (*Saya mengirim Ibu surat*); apabila objek bergerak, digunakan afiks *meN-kan* (*Saya mengirimkan surat kepada Ibu*). Di sini, konsep OBJEK digunakan secara mendua, yaitu sebagai fungsi kalimat dan sebagai acuan luar bahasa.

Slamet Muljana (1969:323,333) menyebutkan bahwa *menamai-menamakan* bermakna sama, tanpa penjelasan; demikian pula mengenai pasangan verba lain yang memiliki ciri seperti itu.

Harimurti Kridalaksana (1989:84-85) membedakan beberapa pasangan verba berafiks *meN-i* dan *meN-kan* berdasarkan makna afiks (repetitif, intensif) dan peran nomina berfungsi objek (kausatif, resultatif, dan lokatif).

Terdapat perbedaan penjelasan antara satu buku dan buku lainnya baik mengenai makna kedua afiks tersebut maupun mengenai perbedaan makna verba yang terbentuk dengan kedua afiks itu. Sudah tentu penjelasan yang berbeda-beda, bersifat intuitif mempersulit pemahaman dan tidak memberi kepastian. Dengan demikian, penelitian perlu dilakukan guna memperoleh jawaban atas masalah berikut:

- a. Kriteria apa saja yang menentukan persamaan dan perbedaan makna pasangan verba berafiks *meN-i* dan *meN-kan*?
- b. Dengan kata dasar apa saja afiks *meN-i* dan *meN-kan* memenuhi kriteria tersebut?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan satuan analisis berupa verba berkata dasar sama dan berafiks *meN-i* atau *meN-kan*.

Unit analisis adalah kalimat lengkap, berdiatesis aktif, dan belum mengalami transformasi.

Metode penelitian bersifat kualitatif karena mengkaji persamaan atau perbedaan makna. Analisis dilandaskan pada teori-teori tentang fungsi sintaktis, peran semantis serta komponen makna.

Unit analisis yang berupa kalimat dikaji berdasarkan:

1. makna afiksnya (*meN-i* dan *meN-kan*),
2. ketransitifan verba,
3. peran semantis unsur-unsur yang menyekitari verba,
4. ciri semantis unsur-unsur yang menyekitari verba.

Mengenai beberapa data yang meragukan karena keterangan pada sumber data tidak jelas, disusun sebuah kuesioner untuk mengkaji persamaan dan perbedaan makna pasangan verba. Informan berjumlah 22 orang:

- 3 pengajar bahasa Indonesia di Program Studi Indonesia bergelar Magister Humaniora;
- 4 mahasiswa Program Studi Indonesia, semester ke-6;
- 3 pengajar bahasa Indonesia dari program studi bahasa asing bergelar Magister Humaniora dan Doktor;
- 3 pangamat bahasa Indonesia dari program studi bahasa asing bergelar Magister Humaniora dan Doktor;
- 3 mahasiswa dari program studi bahasa asing, semester ke-7;
- 3 orang dari bidang keahlian antropologi dan periklanan;
- 3 pensiunan.

3. Analisis dan Interpretasi Data

Karena ada perbedaan dari satu buku ke buku lainnya, sebelum analisis dilakukan perlu dirangkum terlebih dahulu makna kedua afiks tersebut. Berikut ini hasil rangkuman dari beberapa buku ajar bahasa Indonesia, buku tata bahasa Indonesia, dan artikel-artikel.

Makna afiks *meN-i*:

1. 'melakukan', contoh: *menyelami*.
2. 'melakukan berulang-ulang', contoh: *memukuli*.
3. 'melepaskan lapisan terluar', contoh: *membului*.
4. 'membuat sesuatu menjadi', contoh: *membanjiri*.
5. 'bersikap terhadap', contoh: *mematuhi*.
6. 'merasa', contoh: *menyukai*.
7. 'memberi', contoh: *menggarani*.

Makna afiks *meN-kan*:

1. 'melakukan', contoh: *membicarakan*.
2. 'menyebabkan sesuatu/seseorang melakukan', contoh: *melupakan*.
3. 'menyebabkan sesuatu/seseorang menjadi', contoh: *menguningkan*.
4. 'menganggap sebagai', contoh: *merajakan*.
5. 'menempatkan', contoh: *memojokkan*.
6. 'melakukan untuk orang lain', contoh: *membacakan*.

Dari *Kamus besar Bahasa Indonesia* diperoleh 480 kata dasar yang dapat bergabung dengan afiks *meN-i* dan *meN-kan*. Pengklasifikasian dilakukan berdasarkan prioritas: makna verba, makna afiks, struktur sintaktis, peran semantis unsur yang menyekitari verba, dan yang terakhir ciri luar bahasa unsur yang menyekitari verba. Berikut ini penjabarannya.

3.1. Makna Verba Sama Tidak Polisemis

Kelompok ini terdiri dari 2 subkelompok, yaitu:

3.1.1. 45 pasang verba bermakna dan berkolokasi sama dengan kata dasar berikut:

- | | | |
|------------|--------------|----------------|
| 1. amin | 19. landas | 37. sembahyang |
| 2. ampun | 20. lengkap | 38. semu |
| 3. apa | 21. lihat | 39. sihir |
| 4. arif | 22. luntur | 40. sinar |
| 5. basah | 23. maaf | 41. sirih |
| 6. butuh | 24. perkara | 42. sisa |
| 7. cahaya | 25. pesan | 43. sunat |
| 8. cemar | 26. pudur | 44. susut |
| 9. gema | 27. pupuk | 45. tekun |
| 10. genap | 28. pusaka | |
| 11. gendut | 29. reda | |
| 12. hitam | 30. rela | |
| 13. imbang | 31. rendam | |
| 14. ingin | 32. rusuh | |
| 15. jarak | 33. sakit | |
| 16. kejut | 34. sanggup | |
| 17. kotor | 35. seling | |
| 18. kuat | 36. Semangat | |

3.1.2. 3 pasang verba bermakna sama, berkolokasi berbeda dengan kata dasar berikut:

- | | | |
|----------|-----------|----------|
| 1. bubuh | 2. dendam | 3. turut |
|----------|-----------|----------|

3.2. Makna Verba Polisemis: Sebagian Sama, Sebagian Berbeda: 65 Pasang dengan Kata Dasar Berikut:

- | | | |
|-----------|------------|-------------|
| 1. akal | 16. genap | 31. lindung |
| 2. bangun | 17. gundul | 32. longgar |
| 3. banyak | 18. hamil | 33. lucut |
| 4. baru | 19. harga | 34. lulus |

- | | | |
|-------------|---------------|-------------|
| 5. bedak | 20. heran | 35. lupa |
| 6. belakang | 21. hilir | 36. lunas |
| 7. bencana | 22. hujan | 37. nama |
| 8. beres | 23. iba | 38. nasihat |
| 9. betul | 24. ingat | 39. pagar |
| 10. bisik | 25. iring | 40. pikir |
| 11. celaka | 26. kemas | 41. pindah |
| 12. cukup | 27. kias | 42. punya |
| 13. dalang | 28. kurang | 43. rasa |
| 14. dapat | 29. lapang | 44. sampung |
| 15. egos | 30. limpah | 45. sayang |
| 46. senteng | 54. susah | 61. tinggal |
| 47. serbuk | 55. tambah | 62. uap |
| 48. sesal | 56. tawar | 63. umpama |
| 49. sombong | 57. teduh | 64. urus |
| 50. sudah | 58. tegang | 65. warna |
| 51. sungguh | 59. telanjang | |
| 52. surat | 60. tertawa | |
| 53. surut | | |

3.3. Makna Verba Berbeda

Kelompok ini terdiri dari 8 subkelompok.

3.3.1. Perbedaan makna afiks

- A. 4 pasang verba dengan kata dasar berikut.
Makna *meN-i*: 'melakukan'
Makna *meN-kan*: 'melakukan untuk orang lain'
- | | |
|------------|-----------|
| 1. minta | 3. pugar |
| 2. periksa | 4. Tunggu |
- B. 1 pasang verba dengan kata dasar berikut.
Makna *meN-i*: 'melakukan berulang-ulang'
Makna *meN-kan*: 'menyebabkan jadi'
- | |
|----------|
| 1. rusak |
|----------|
- C. 16 pasang verba dengan kata dasar berikut.
Makna *meN-i*: 'melakukan berulang-ulang'
Makna *meN-kan*: 'melakukan untuk orang lain'
- | | |
|-----------|-------------|
| 1. ambil | 9. hitung |
| 2. angkat | 10. Jual |
| 3. angkut | 11. petik |
| 4. baca | 12. pukul |
| 5. bayar | 13. pungut |
| 6. buka | 14. tampar |
| 7. cabut | 15. tangkap |
| 8. copot | 16. tebas |
- D. 2 pasang verba dengan kata dasar berikut.
Makna *meN-i*: 'melakukan berulang-ulang'
Makna *meN-kan*: 'memberi supaya di'
- | | |
|---------|----------|
| 1. cium | 2. makan |
|---------|----------|
- E. 1 pasang verba dengan kata dasar berikut.
Makna *meN-i*: 'melakukan berulang-ulang'
Makna *meN-kan*: 'saling'
- | |
|-----------|
| 1. bantah |
|-----------|
- F. 7 pasang verba dengan kata dasar berikut.
Makna *meN-i*: 'memberi' (sebagai sumber)
Makna *meN-kan*: 'membuat jadi ke'

- | | |
|-----------|------------|
| 1. garam | 5. pinggir |
| 2. hangat | 6. pokok |
| 3. merah | 7. terang |
| 4. panas | |

G. 2 pasang verba dengan kata dasar berikut.

Makna *meN-i*: ‘memberi’ (sebagai sumber)

Makna *meN-kan*: ‘membiarkan me~ pada’

- | | |
|---------|----------|
| 1. susu | 2. tetek |
|---------|----------|

H. 48 pasang verba dengan kata dasar berikut.

Makna *meN-i*: ‘melakukan’, ‘merasa’, ‘berlaku’

Makna *meN-kan*: ‘membuat jadi’

- | | | |
|-------------|--------------|-----------------|
| 1. asyik | 17. jengkel | 33. resap |
| 2. baik | 18. kagum | 34. sadar |
| 3. bentar | 19. kasar | 35. sinding |
| 4. dalam | 20. kembar | 36. sedikit |
| 5. gagah | 21. kering | 37. sekutu |
| 6. gemar | 22. kitar | 38. senang |
| 7. gusar | 23. lebih | 39. serep |
| 8. hadir | 24. lengkung | 40. sopan |
| 9. halus | 25. lunak | 41. suka |
| 10. hamba | 26. maklum | 42. takjub |
| 11. hidup | 27. marah | 43. tuan |
| 12. hubung | 28. naik | 44. tuju/setuju |
| 13. ingat | 29. nikah | 45. tular |
| 14. insaf | 30. pepet | 46. tunang |
| 15. jahat | 31. rabun | 47. Warna |
| 16. jangkit | 32. renggang | 48. waspada |

3.3.2. Perbedaan ciri sintaktis

A. Transitif – Intransitif

Ada 2 pasang verba dengan kata dasar:

- | | | |
|-----------|----------|----------|
| 1. curiga | 2. takut | 3. wakil |
|-----------|----------|----------|

B. Perbedaan tempat unsur Subjek

Ada 1 pasang verba dengan kata dasar:

- | |
|----------|
| 1. dasar |
|----------|

3.4. Makna Sama dengan Perbedaan Peran Semantis

3.4.1. Verba berafiks *meN-i* diikuti dengan benefaktif dan objektif

Verba berafiks *meN-kan* diikuti dengan objektif dan benefaktif

Ada 33 pasang verba dengan kata dasar:

- | | | |
|-------------|--------------|-------------|
| 1. ajar | 13. ilham | 25. siram |
| 2. antar | 14. karunia | 26. sungguh |
| 3. anugerah | 15. kirim | 27. suap |
| 4. beban | 16. lagu | 28. tugas |
| 5. bekal | 17. minum | 29. tunjuk |
| 6. belanja | 18. perintah | 30. umpan |
| 7. cerita | 19. persen | 31. upah |
| 8. cekok | 20. pinjam | 32. utang |
| 9. contoh | 21. saran | 33. waris |

- | | |
|-------------|-------------|
| 10. dongeng | 22. sedekah |
| 11. ganjar | 23. selang |
| 12. hadiah | 24. serah |

3.4.2. Verba berafiks *meN-i* diikuti dengan objektif dan instrumen

Verba berafiks *meN-kan* diikuti dengan instrumen dan objektif

Ada 14 pasang verba dengan kata dasar:

- | | |
|------------|-------------|
| 1. babat | 8. Suntik |
| 2. lontar | 9. tebas |
| 3. panah | 10. tepak |
| 4. pukul | 11. tembak |
| 5. sambit | 12. tendang |
| 6. semprot | 13. tikam |
| 7. sepak | 14. tutup |

3.4.3. Verba berafiks *meN-i* diikuti dengan lokatif (dan instrumen)

Verba berafiks *meN-kan* diikuti dengan objektif dan lokatif

Ada 36 pasang verba dengan kata dasar:

- | | |
|------------|--------------|
| 1. alamat | 21. resap |
| 2. cempung | 22. sandar |
| 3. curah | 23. seberang |
| 4. darat | 24. selam |
| 5. duduk | 25. selundup |
| 6. gantung | 26. singgah |
| 7. garis | 27. suruk |
| 8. gayut | 28. tampal |
| 9. jalar | 29. terbang |
| 10. jatuh | 30. terjun |
| 11. luncur | 31. tetes |
| 12. masuk | 32. tidur |
| 13. muat | 33. titik |
| 14. muntah | 34. tuju |
| 15. naik | 35. tumpah |
| 16. padat | 36. turun |
| 17. palang | |
| 18. pulang | |
| 19. rapat | |
| 20. renang | |

3.4.4. Verba berafiks *meN-i* diikuti dengan objektif dan instrumen

Verba berafiks *meN-kan* diikuti dengan objektif dan lokatif

Ada 43 pasang verba dengan kata dasar:

- | | | |
|------------|---------------|------------|
| 1. alas | 20. Pagar | 39. tuang |
| 2. alir | 21. Percik | 40. tudung |
| 3. awur | 22. Poles | 41. tulis |
| 4. bentang | 23. Seka | 42. tutul |
| 5. campur | 24. Selendang | 43. tutup |
| 6. cucur | 25. selimut | |

7. hambur	26. selip
8. hampar	27. selubung
9. lampir	28. sembur
10. lapik	29. simbur
11. lapis	30. siram
12. laut	31. sungkup
13. layar	32. tabur
14. lekat	33. tanam
15. lempar	34. tanya
16. lilit	35. taruh
17. lingkari	36. tebar
18. ludah	37. tempel
19. lumpur	38. Timbun

29. eram	69. mufakat	109. tepat
30. gambar	70. musik	110. teriak
31. gandrung	71. nafkah	111. tetap
32. gaul	72. obat	112. timbang
33. gelisah	73. pada	113. tinggal
34. gentar	74. paham	114. tuah
35. hadap	75. pantun	115. tumpang
36. hajat	76. payung	116. tunggu
37. hak	77. percaya	117. ucap
38. ikut	78. pihak	118. yakin
39. jago	79. pindah	
40. jalan	80. pintas	

3.5. Makna Berbeda karena Situasi Luar Bahasa

Verba berafiks *meN-i* diikuti dengan objektif yang tidak bergerak

Verba berafiks *meN-kan* diikuti dengan objektif yang bergerak

Ada 9 pasang verba dengan kata dasar:

1. damping	4. hampir	7. karib
2. datang	5. hindar	8. rata
3. dekat	6. jauh	9. Singkir

3.6. Makna Berbeda karena Terbentuknya Makna Spesifik

Ada 118 pasang verba dengan kata dasar:

1. akhir	41. jejak	81. piutang
2. akur	42. jinak	82. raja
3. alang	43. kangkang	83. rangkai
4. angin	44. kata	84. rentang
5. anjur	45. keliling	85. Rintang
6. asam	46. kena	86. rupa
7. asin	47. kepala	87. salah
8. atas	48. keras	88. sama
9. awas	49. keteng	89. sebelah
10. balik	50. kipas	90. selamat
11. banding	51. kuasa	91. selusur
12. bawah	52. lain	92. sempat
13. bayang	53. lakon	93. siasat
14. benar	54. lalu	94. sipat
15. berat	55. langkah	95. sorak
16. biaya	56. layan	96. susul
17. bidang	57. layap	97. tahan
18. bodoh	58. lepas	98. tanda
19. bohong	59. lewat	99. tangkal
20. buah	60. lintang	100. tanggap
21. bulat	61. liuk	101. tangis
22. cermin	62. lompat	102. tapak
23. cinta	63. loncat	103. tawar
24. dahulu	64. malam	104. tekur
25. dakwa	65. malu	105. temu
26. edar	66. mantra	106. tengah
27. emas	67. mau	107. tengkar
28. embun	68. menang	108. tentu

4. Kesimpulan

Hasil analisis yang berupa klasifikasi berdasarkan beberapa kriteria memperlihatkan bahwa verba berafiks dalam bahasa Indonesia dikuasai oleh aspek semantik dan kelaziman. Aspek sintaktis dapat juga menjadi kriteria, tetapi menyangkut pasangan verba yang lebih terbatas dibandingkan aspek semantis. Dengan demikian, agar kriteria tidak terlalu bervariasi, ditentukan kriteria yang dapat mencakup data sebanyak mungkin. Adanya kemungkinan klasifikasi lain tetap terbuka. Sepasang verba dapat termasuk ke dalam lebih dari satu klasifikasi.

Selain menghasilkan kriteria pengelompokan, penelitian ini pun sekaligus melihat banyaknya kekurangan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990). Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

4.1. Perumusan di dalam kamus tidak konsisten, contoh:

- *menghangati*: 'memanaskan (nasi dsb) yang sudah dingin'.
- *memanasi* : 'memberikan panas pada'. Contoh: *Matahari memanasi bumi*.

Kedua verba mendapat afiks yang sama dan berkata dasar dari kelas kata yang sama pula, yaitu adjektiva.

4.2. Banyak verba dengan *meN-i* atau *meN-kan* yang potensial dapat ada, tetapi tidak tercantum di dalam kamus, misalnya: ada *menghitami* dan *memerahi*, tetapi tidak tercantum *meN-i* dengan kata dasar warna lain, seperti *menguningi*, *memutihi*, *membirui*, *menghijai*. Ada *memukuli*, tetapi tidak ada *menen-dangi*, *menyepaki*. Ada *menghangati* dan *memanasi*, tetapi tidak ada *mendingini*. Padahal ketiga kata da-sar tersebut berkaitan dengan suhu. Kalau pun verba dengan *meN-i* tercantum, tidak sebagai lema, tetapi ada dalam rumusan verba lain, misalnya *melempari* ada di dalam keterangan *menyambiti*. Ada *mengambilkan* yang bermakna 'mela-kukan untuk orang lain', tetapi tidak ada makna itu pada *membuangkan*. Sebaliknya, ada verba yang tidak lazim digunakan, tetapi tercantum sebagai lema, misalnya *memikir*. Masih banyak lagi kata dasar yang potensial dapat dibentuk dengan

afiks *meN-kan* yang bermakna ‘melakukan untuk orang lain’, tetapi tidak tercantum, misalnya *mencatatkan, menjahitkan, mengetikkan, memarutkan, menyikatkan*.

4.3. Makna afiks *meN-i*: ‘melakukan berulang-ulang’ tidak dimanfaatkan secara maksimal, contoh: *menyobeki*: ‘menyobek berulang-ulang’, tetapi *menggarisi*: ‘memberi garis pada’. Apakah pada verba yang ke dua itu tindak menggaris hanya dilakukan satu kali saja?

4.4. Kurangnya informasi mengenai lema mempersulit pembedaan verba berkata dasar sama dengan afiks berbeda, misalnya verba *berpikir, memikiri*, dan *memikirkan*.

- **berpikir** *v* menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu.
- **memikiri** *v* berpikir tt sesuatu.
- **memikirkan** *v* mencari upaya untuk menyelesaikan sesuatu dengan menggunakan akal budi.

Keterangan mengenai ketransitifan verba dapat memperjelas dengan segera perbedaan antara *berpikir* dan *memikiri*. Di samping itu, rumusan untuk *berpikir* dan *memikirkan* terletak pada urutan pengungkapan ‘menggunakan akal budi’; sedangkan rumusan lainnya hanya membingungkan.

Hal-hal tersebut menimbulkan kesulitan dalam meneliti. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat dikatakan sebagai awal dari penelitian selanjutnya karena masih ada hal-hal yang belum terungkap, seperti data yang terlampir pada kelompok E. Sementara ini, kriteria perbedaan makna pasangan verba pada kelompok E tersebut belum dapat dideteksi. Demikian pula jumlah pasangan verba berafiks *meN-i* atau *meN-kan* pun masih dapat bertambah.

Meskipun hasil penelitian belum sempurna, saya harap dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya agar masalah verba dengan *meN-i* atau *meN-kan* ini dapat terung-

kap secara tuntas dan jelas. Selain itu, hasil ini pun diharapkan dapat memberikan sedikit titik terang kepada para pengajar bahasa Indonesia.

Daftar Acuan

- Alwi, Hasan. 1993. *Tata Bahasa Baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Hlm. 129—137.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Hlm. 4—30.
- Badudu, J. S. 1980. *Pelak-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima. Hlm. 45—46.
- Badudu, J. S. 1989. *Inilah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Jilid II. Jakarta: Gramedia. Hlm. 84—86.
- Badudu, J. S. 1990. *Inilah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Jilid III. Jakarta: Gramedia. Hlm. 88—97.
- Singgih, Amin. 1997. *Belajar Bahasa Indonesia Tanpa Guru*. Jakarta: Erlangga. Hlm. 102—104.
- Muljana, Slamet. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah. Hlm. 327—334.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Hlm. 62—63.
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono. Hlm. 91—96.
- Keraf, Gorys. 1970. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah. Hlm. 121—123.
- Verhaar, J.W.M. 1988. *Pengantar Linguistik*. Jilid I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hlm. 87—93.